

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses penyuntingan naskah merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses penerbitan, karena menentukan kualitas akhir dari karya tulis. Penyuntingan berperan penting dalam mengoreksi kesalahan kebahasaan, tata letak, dan logika isi agar naskah menjadi lebih berkualitas serta mudah dipahami oleh pembaca. Kesalahan berbahasa masih kerap ditemukan, khususnya pada aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat (Puspitasari & Anggraini, 2022:191). Melalui proses penyuntingan yang baik, kualitas bahasa dan keterbacaan karya akan meningkat, sekaligus memperkuat eksistensi penulis dan kredibilitas penerbit akademik (Susanti, 2019:1-2.). Seorang editor tidak hanya bertanggung jawab memperbaiki kesalahan ejaan dan tata bahasa, tetapi juga memastikan pesan penulis tersampaikan secara jelas dan sesuai dengan kaidah gaya ilmiah yang berlaku.

Penyuntingan berperan penting dalam meningkatkan kualitas naskah dengan memastikan alur logika dan kejernihan dalam penyampaian ide penulis. Melalui proses ini, penyunting tidak hanya memperbaiki kesalahan ejaan atau tata bahasa, tetapi juga menata struktur dan diksi agar pesan penulis tersampaikan dengan tepat kepada pembaca. Menurut Narindra, (2020:2-3), penyuntingan merupakan kegiatan memperbaiki tulisan agar lebih baik, mudah dipahami, enak dibaca, dan disertai penyajian data yang akurat. Proses penyuntingan juga memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu tulisan.

Penyuntingan dimaknai sebagai tindakan atau metode dalam melakukan penyuntingan terhadap suatu karya (KBBI, 2008:1358). Penyuntingan adalah langkah penting yang tidak dapat diabaikan. Buku atau artikel yang telah melalui proses penyuntingan dengan baik akan lebih mudah diterima oleh pembaca, karena kesalahan-kesalahan teknis yang mengganggu sudah diperbaiki dan pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami. Penyuntingan

merupakan tahapan krusial dalam proses penulisan dan penerbitan yang berfungsi menyempurnakan naskah, meningkatkan mutu isi serta bahasa, sehingga karya tersebut layak diterbitkan dan memiliki nilai komunikatif yang optimal.

Dalam dunia penerbitan, penulis tidak hanya bertanggung jawab atas penyusunan naskah, tetapi juga diharuskan memiliki pengetahuan mendalam tentang proses penyuntingan yang dapat memengaruhi kemungkinan naskah mereka diterima untuk dipublikasikan. Proses penyuntingan tidak sekadar meliputi pemeriksaan teknis, tetapi juga penerapan pedoman gaya atau gaya selingkung yang berbeda untuk setiap penerbit. Gaya selingkung berfungsi sebagai panduan dalam penyuntingan, dimana editor harus memastikan bahwa hasil akhir naskah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh penerbit (Megawati, 2019:2).

Melalui penerapan gaya selingkung, penulis dan editor dapat bekerja bersama untuk menciptakan karya yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga memenuhi standar penerbit. Masing-masing penerbit memiliki karakteristik, kebijakan editorial, serta pedoman penulisan yang berbeda-beda, sehingga penyesuaian naskah terhadap gaya selingkung yang relevan menjadi langkah strategis agar naskah lebih mudah diterima oleh pembaca (Sugihastuti, 2020: 31-33).

Penerbitan Intelegensia Media sebagai salah satu penerbit aktif dalam penerbitan buku-buku ilmiah dan referensi di Malang memainkan peran penting dalam memastikan mutu bahasa dan sistematika penulisan naskah-naskah yang diterbitkannya. Dalam praktiknya, proses penyuntingan di penerbitan Intrans Publishing khususnya di Intelegensia Media ini dilakukan secara bertahap, mulai dari penyuntingan substansial, teknis, hingga kebahasaan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan variasi kualitas bahasa dan gaya penulisan pada buku referensi yang diterbitkan. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana proses penyuntingan di Intelegensia Media dilakukan,

serta bagaimana keputusan penyunting memengaruhi mutu bahasa dan gaya penulisan naskah yang diterbitkan.

Topik tersebut dipilih karena berawal dari pengalaman peneliti selama mengikuti program *Center of Excellence* (CoE) bidang penerbitan di Malang, tepatnya di Intrans Publishing. Selama mengikuti program tersebut, peneliti terlibat secara langsung dalam proses penyuntingan naskah dan menemukan bahwa penyunting berperan penting dalam meningkatkan kualitas bahasa dan gaya penulisan buku referensi. Perbedaan pendekatan setiap penyunting mendorong peneliti untuk mengkaji proses penyuntingan di Intelegensia Media.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyuntingan naskah buku referensi di Intelegensia Media dengan fokus pada kualitas bahasa dan gaya penulisan. Analisis dilakukan dengan menelaah naskah terbitan Intelegensia Media yang dijadikan studi kasus, yaitu *Kuantum Dzikir Takwil Abang dalam Bisikan Ilahi* karya Ruslan Taher Sangadji. Penelitian ini berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana hasil penyuntingan dilakukan oleh editor profesional di penerbit tersebut, mulai dari tahap penyuntingan substansial, penyuntingan bahasa, hingga penyuntingan akhir (*proofreading*).

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pentingnya kualitas bahasa dan gaya penulisan dalam menentukan keberhasilan penyampaian gagasan dalam buku referensi. Kualitas bahasa yang baik memungkinkan pembaca memahami isi naskah secara jelas, sistematis, dan tidak menimbulkan ambiguitas makna. Kualitas bahasa mencakup ketepatan penggunaan ejaan, pemilihan diksi, struktur kalimat, serta keefektifan penyampaian informasi yang disusun secara logis.

Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menghambat proses pemahaman pembaca, terutama dalam buku referensi yang berfungsi sebagai sumber rujukan akademik. Oleh karena itu, penyuntingan bahasa diperlukan untuk memperbaiki kesalahan kebahasaan sekaligus meningkatkan keterbacaan naskah agar pesan yang disampaikan penulis dapat

diterima secara optimal oleh pembaca. Kualitas bahasa yang baik juga berperan dalam menjaga ketepatan makna dan menghindari terjadinya multitafsir yang dapat mengurangi validitas informasi.

Sementara itu, gaya penulisan yang konsisten berfungsi menjaga keselarasan antara karakter penulis, serta kebutuhan pembaca. Gaya penulisan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencakup pola penyusunan paragraf, konsistensi penggunaan istilah, serta kesesuaian dengan gaya selingkung penerbit. Konsistensi gaya penulisan sangat penting dalam karya ilmiah karena membantu pembaca mengikuti alur pemikiran penulis secara runtut dan sistematis. Ketidakkonsistenan gaya penulisan dapat menyebabkan perubahan nada penulisan, perbedaan penggunaan istilah, serta ketidaksamaan struktur penyajian yang pada akhirnya mengganggu kesinambungan pembahasan.

Kemampuan berbahasa menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan penyampaian gagasan secara ilmiah dan sistematis. Penyuntingan tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas komunikasi tertulis melalui penguatan struktur kalimat, pemilihan diksi yang tepat, serta pengorganisasian gagasan yang logis. Kemampuan berbahasa dalam penulisan ilmiah mencakup penggunaan ejaan, tanda baca, tata kalimat, serta pengembangan paragraf yang kohesif dan koheren sehingga informasi yang disampaikan dalam buku referensi dapat dipahami secara optimal oleh pembaca akademik. (Sugiarti et al., 2021)

Dalam konteks buku referensi, kualitas bahasa dan gaya penulisan menjadi indikator utama yang menunjukkan profesionalitas penulis dan kredibilitas penerbit. Kesalahan pada aspek diksi, struktur kalimat, dan konsistensi gaya dapat menyebabkan informasi yang sulit dipahami dan berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran. Analisis terhadap kualitas bahasa dan gaya penulisan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana proses penyuntingan mampu meningkatkan keterbacaan dan ketepatan penyampaian pesan dalam naskah.

Kualitas bahasa dan gaya penulisan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana proses penyuntingan mampu meningkatkan keterbacaan dan ketepatan penyampaian pesan dalam naskah. Melalui proses penyuntingan, editor dapat memperbaiki kesalahan ejaan, menyederhanakan kalimat yang terlalu panjang, serta menata ulang struktur paragraf agar lebih sistematis. Selain itu, editor berperan dalam menjaga konsistensi penggunaan istilah dan gaya penulisan agar selaras dengan tujuan naskah. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyuntingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fungsi substantif dalam meningkatkan kualitas dan penyajian isi naskah.



Proses penyuntingan yang dilakukan pada buku *Kuantum Dzikir Takwil Abang dalam Bisikan Ilahi* karya Ruslan Taher Sangadji meliputi tahapan penyuntingan yang komprehensif. Pada tahap penyuntingan substansial, editor yang berfokus pada penataan struktur isi dan kejelasan argumentasi, memastikan bahwa setiap bab tersusun secara logis, sistematis dan relevan dengan tujuan penulisan buku referensi. Editor meninjau keterpaduan antarbagian serta kesesuaian alur pemikiran dengan konteks akademik yang diusung oleh penerbit.

Selanjutnya, pada tahap penyuntingan bahasa, perhatian difokuskan pada ketepatan diksi, tata bahasa, keefektifan kalimat, serta konsistensi penerapan gaya selingkung Intelegensia Media. Penyuntingan ini dilakukan dengan merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta prinsip-prinsip kebahasaan ilmiah, naskah dapat lebih mudah dipahami dan komunikatif.

Demikian pula pada buku *Kuantum Dzikir Takwil Abang dalam Bisikan Ilahi* karya Ruslan Taher Sangadji, proses penyuntingan dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa struktur dan penyajian argumen hukum tersampaikan dengan jelas dan objektif. Editor menelaah kembali ketepatan terminologi hukum, keterpaduan logika penalaran, serta penyajian data yang mendukung keabsahan argumen. Pada tahap akhir, proses *proofreading* difokuskan pada pemeriksaan format penulisan, tanda baca, dan tipografi agar naskah memenuhi standar penerbitan profesional.

Buku *Kuantum Dzikir Takwil Abang dalam Bisikan Ilahi* karya Ruslan Taher Sangadji dipilih karena memiliki karakteristik isi dan gaya penulisan yang khas dibandingkan dengan buku referensi lain yang diterbitkan oleh Intelegensia Media. Secara substansial, buku ini mengangkat tema spiritual dan reflektif dengan kompleksitas gagasan dan kerangka pemikiran yang mendalam, sehingga menuntut kejelasan alur logika, ketepatan penggunaan bahasa, serta konsistensi gaya penulisan agar gagasan penulis dapat dipahami secara utuh oleh pembaca akademik.

Keunikan pada buku ini juga terletak pada gaya penulisannya yang cenderung naratif –

reflektif dengan penggunaan diksi yang kaya serta struktur kalimat yang relatif panjang dan kompleks. Gaya penulisan semacam ini, meskipun memiliki nilai kedalaman makna, dapat berpotensi menimbulkan ketidakefektifan kalimat dan ketidakjelasan pesan apabila tidak melalui proses penyuntingan yang cermat. Oleh karena itu, proses penyuntingan pada buku ini menjadi menarik untuk dianalisis, khususnya dalam melihat bagaimana editor melakukan penataan ulang struktur kalimat, pemilihan diksi yang lebih tepat, serta penyesuaian gaya selingkung agar tetap komunikatif tanpa menghilangkan karakter khas penulis.

Berdasarkan penyuntingan buku yang ditulis oleh Trim, (2023:2-4) dalam bukunya “Taktis Menyunting: Panduan Belajar dan Berlatih Mematut Naskah Sehebat Penyuntingan Profesional” Trim memperkenalkan editologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari prinsip, proses, dan praktik penyuntingan naskah secara sistematis dan profesional. Dalam pandangan Trim, (2023:32), penyuntingan tidak hanya bersifat teknis (koreksi bahasa dan tanda baca), tetapi juga merupakan proses komunikatif dan reflektif yang memadukan aspek linguistik, stilistika, logika serta etika penerbitan.

Menurut Trim, (2023:2-4), *editologi* merupakan cabang dari *publishing studies* (ilmu penerbitan), yang pada gilirannya berakar dari ilmu komunikasi. Hal ini disebabkan karena aktivitas penyuntingan pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi antara penulis, editor, dan pembaca. Seorang penyunting tidak hanya melakukan perbaikan naskah secara mekanis, tetapi juga berperan sebagai mediator makna dan penjaga keterbacaan pesan penulis agar sampai secara efektif kepada pembaca. Dengan demikian, penyuntingan adalah proses semiotik yang menafsir, menimbang, dan memodifikasi teks agar menjadi lebih komunikatif (Trim, 2023:3-4).

Proses penyuntingan buku mencakup beberapa langkah penting, yang meliputi penyuntingan substansial (*substantive editing*), penyuntingan bahasa (*copy editing*), dan penyuntingan akhir (*proofreading*). Setiap tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa naskah yang dihasilkan layak diterbitkan dan memenuhi standar akademik yang berlaku. Selain itu,

penyuntingan memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek etika penerbitan, karena penyunting wajib untuk menjaga keaslian ide penulis tanpa mengubah substansi utama tulisan mereka. Penyuntingan substansial (*substantive editing*) merupakan tahap yang berfokus pada isi, struktur, dan logika naskah.

Penelitian mengenai proses penyuntingan naskah telah diteliti oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2025), menunjukkan bahwa strategi penyuntingan substansif serta mekanis memiliki kontribusi besar terhadap perbaikan isi dan bahasa pada naskah. Dalam penelitian tersebut cenderung bersifat mikro linguistik, di mana penyuntingan dipahami sebagai proses koreksi kesalahan bahasa, ejaan, dan tanda baca tanpa menyoroti aspek kognitif, etis dan profesional dari proses penyuntingan itu sendiri. Di sisi lain, penelitian oleh Rhahmadani dan Astuti, (2024:82-83) menegaskan bahwa sebagian besar penerbit masih menitikberatkan penyuntingan pada tataran teknis seperti format, ejaan, dan tata letak tanpa penguatan aspek konseptual dan etis.

Sementara itu, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek kebahasaan dan mekanis, seperti perbaikan ejaan, struktur kalimat, pemilihan diksi, dan tanda baca sebagai bagian dari upaya menjaga ketepatan bentuk serta kejelasan pesan. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Fahad et al (2023:10) menegaskan bahwa kesalahan kebahasaan masih menjadi persoalan utama dalam karya ilmiah, sementara peran penyunting diperlukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan bahasa agar sesuai dengan kaidah akademik. Fokus serupa juga terlihat dalam penelitian Rohiim et al (2025:486-487) yang menunjukkan bahwa peran strategis editor dalam menjaga mutu kebahasaan dan konsistensi gaya penulisan di dalam naskah-naskah pracetak. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang melibatkan analisis dokumen naskah yang telah disunting serta wawancara mendalam dengan editor profesional di penerbit independen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa editor tidak hanya berperan sebagai korektor bahasa, tetapi juga sebagai *co-author* dalam membentuk struktur logika dan alur argumentatif naskah. Editor harus menyesuaikan

intervensinya dengan karakteristik tulisan, menjaga keaslian ide penulis, sekaligus memperbaiki kejelasan dan efektivitas gaya bahasa.

Penelitian ini berbeda karena menempatkan penyuntingan sebagai proses ilmiah dan profesional yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu penyuntingan substansial, penyuntingan bahasa, dan penyuntingan akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Trim, (2023:2-4) dalam teori editologi. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil linguistik naskah, melainkan juga pada analisis proses penyuntingan yang dilakukan oleh editor profesional di penerbit Intelegensia Media. Dengan menggunakan teori editologi, penelitian ini memandang penyuntingan sebagai aktivitas komunikatif dan reflektif yang mengintegrasikan aspek linguistik, logika, estetika, dan etika kerja editorial. Trim, (2023:25-26) menjelaskan bahwa penyunting bukan hanya “tukang koreksi bahasa”, tetapi mitra penulis yang bertugas memperkuat logika teks, menjaga kejelasan pesan, dan memastikan kesesuaian gaya penulisan dengan gaya selingkung penerbit. Pendekatan semacam ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang sebagian besar berhenti pada tahap identifikasi kesalahan bahasa atau penerapan pedoman ejaan.

Dari segi metodologi, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan karena penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui analisis dokumen naskah sebelum dan sesudah disunting, observasi terhadap proses penyuntingan, dan wawancara langsung dengan editor. Pendekatan triangulasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana keputusan editorial dibuat, bagaimana strategi penyunting diterapkan, serta bagaimana editor menyeimbangkan aspek bahasa dan gaya penulisan sesuai kebutuhan penerbit. Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang hanya menganalisis teks hasil suntingan tanpa menggali proses berpikir penyunting di balik keputusan perbaikan.

Kebaruan penelitian ini juga tampak dari fokus analisis yang tidak hanya menilai kesalahan kebahasaan, tetapi juga menilai pengaruh penyuntingan terhadap kualitas bahasa dan

gaya penulisan. Dua indikator utama, yakni keefektifan bahasa dan konsistensi gaya, digunakan untuk menilai hasil kerja penyunting. Pendekatan ini memperluas cakupan penelitian dari analisis kesalahan menuju analisis kualitas hasil editorial. Selain itu, penelitian ini menyoroti hubungan antara penyuntingan dan gaya selingkung penerbit.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena memberikan kontribusi dalam dua aspek penting. Pertama, dari segi teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kajian linguistik terapan dan penerbitan akademik di Indonesia, dengan memberikan sorotan pada proses penyuntingan sebagai praktik kebahasaan yang kompleks dan reflektif. Kedua, dari segi praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi penerbit dan editor untuk meningkatkan standar mutu penyuntingan buku referensi, sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan pembaca akademik.

Dengan meningkatnya tuntutan terhadap publikasi ilmiah di Indonesia, penerbit independen seperti Intelegensia Media memainkan peran krusial dalam menyediakan platform bagi penulis akademik untuk menerbitkan hasil karya mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penyuntingan dan dampaknya terhadap kualitas bahasa serta gaya penulisan menjadi sangat mendesak.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah penjelasan di atas, muncul beberapa hal yang perlu ditanyakan dan diteliti lebih lanjut, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kualitas bahasa naskah buku referensi yang diterbitkan di Intelegensia Media sebelum dan sesudah melalui proses penyuntingan?
- 2) Bagaimana gaya penulisan dalam naskah buku referensi di Intelegensia Media?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah penjelasan di atas, muncul beberapa hal yang perlu ditanyakan dan diteliti lebih lanjut, sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kualitas bahasa naskah buku referensi di Intelegensia Media sebelum dan sesudah melalui proses penyuntingan
- 2) Mendeskripsikan gaya penulisan untuk menjaga konsistensi serta kesesuaian gaya penulisan dengan standar penerbitan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi kemajuan ilmu linguistik terapan, khususnya pada ranah editologi. Melalui analisis mendalam terhadap proses penyuntingan naskah buku referensi di Intelegensia Media, penelitian ini berupaya memperluas cakupan kajian kebahasaan yang selama ini cenderung berfokus pada aspek mikro, seperti kesalahan ejaan dan tata bahasa, menuju pada tataran makro yang menelaah penyuntingan sebagai aktivitas komunikatif, reflektif, dan semiotik antara penulis, editor, serta pembaca. Melalui pengamatan terhadap praktik penyuntingan di Intelegensia Media, penelitian ini mengungkap penerapan gaya selingkung mampu membentuk konsistensi ekspresi ilmiah dan meningkatkan keterbacaan teks akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca : penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penyuntingan naskah yang dilakukan dalam penerbitan
- b. Bagi penerbit : penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik penyuntingan naskah di Intelegensia Media yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penerbit dalam meningkatkan kualitas proses editorial serta menjaga konsistensi bahasa dan gaya penulis
- c. Bagi peneliti lain : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa, seperti etika penyuntingan, kompetensi editor, atau mengenai hubungan antara proses editorial dan mutu publikasi

ilmiah

1.5 Definisi Operasional

Sebagai pemberian penjelasan terhadap suatu variabel atau konsep dengan menjelaskan maknanya secara rinci, termasuk bagaimana cara mengukurnya atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses pengukuran. Untuk menghindari kesalahpahaman atau tafsiran yang salah kepada berbagai istilah yang dipakai pada riset, peneliti memberikan penjelasan khusus sebagai berikut:

- 1) Penyuntingan merupakan serangkaian tindakan yang sistematis dan terencana guna untuk memperbaiki, menyempurnakan, serta menyesuaikan naskah agar sesuai dengan kaidah kebahasaan, logika penyajian, dan standar gaya penerbitan
- 2) Kualitas bahasa adalah sebagai tingkat ketepatan, kejelasan, dan keefektifan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah buku referensi yang telah melalui proses penyuntingan, sehingga bahasa yang digunakan mampu menyampaikan gagasan penulis secara lugas, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan baku.
- 3) Gaya penulis didefinisikan sebagai ciri khas dan konsistensi ekspresi penulis dalam menyampaikan gagasan melalui struktur kalimat, pemilihan diksi, dan pola argumentasi yang mencerminkan identitas ilmiah sekaligus memenuhi standar gaya selingkung penerbit.
- 4) Gaya selingkung merujuk pada kumpulan kaidah, pedoman, dan konvensi penulisan yang ditentukan oleh suatu penerbit, hal ini berperan sebagai standar bersama yang wajib dipatuhi oleh seluruh penulis yang karya mereka akan diterbitkan. Pedoman tersebut umumnya meliputi elemen-elemen seperti ejaan, tata bahasa, format penulisan, struktur naskah, serta penerapan istilah teknis secara spesifik.